



THE IMPACT OF HEALTH EDUCATION ON MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT MOTORIC DEVELOPMENT STIMULATION OF TODDLERS AGED 19-36 IN THE RENDA VILLAGE

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Balita Usia 19-36 Bulan di Desa Renda

Firnasrudin Rahim*, Nur Juliana, Endang Sri Mulyawati L

Politeknik Karya Persada Muna

*Alamat Korespondensi: firmazfirman@gmail.com

Article Info	ABSTRACT / ABSTRAK
<p>Article History Received: 22 April 2022 Revised : 16 May 2022 Accepted : 18 May 2022</p>	<p><i>Stimulation is an important thing in optimizing children's development, especially cognitive, gross motoric skills and soft motoric of children. And the role of parents becomes important in providing stimulation. 5 - 25% of children under five suffer from minor brain dysfunction, including impaired motoric development in the World Health Organization (WHO) report. For this reason, the role of parents is important in providing stimulation. Purpose to determine the effect of health education on mother's knowledge about motoric development stimulation of toddlers aged 19-36 months. This research design uses an experimental research method with a pretest-posttest group design. The results showed that the knowledge of mothers before being given health education about developmental stimulation in the less category was 16 people (72.7%), enough for 5 people (22.7) after being given health education about motor development stimulation for toddlers showed an increase enough as many as 15 people (68.2%) and good category amounted to 7 people (31.8%). The average knowledge of mothers before being given health education was 54.0 with (SD) 8.0. After being given health education, the average knowledge of mothers was 76.2 with (SD) 5.2 with a P value of 0.000 ($\alpha < 0.05$). It is expected that parents always provide motor development stimulation to their children, so that children can develop optimally.</i></p>
<p>Keywords : <i>Health education, mother's knowledge, toddlers motoric development, stimulation</i></p>	<p>Stimulasi adalah hal penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya kognitif, keterampilan motorik kasar dan motorik halus anak. Dan peran orang tua menjadi penting dalam pemberian stimulasi. 5 - 25% anak-anak balita menderita disfungsi otak minor, juga didalamnya gangguan perkembangan motorik halus dalam laporan <i>World health organization (WHO)</i>. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik balita usia 19-36 bulan. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan rancangan <i>pretest-posttest group design</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan pada kategori kurang sebanyak 16 orang (72,7%), cukup sebanyak 5 orang (22,7) setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik balita menunjukkan adanya peningkatan cukup sebanyak 15 orang (68,2%) dan kategori baik berjumlah 7 orang (31,8%). Rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 54,0 dengan (SD) 8,0. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan ibu adalah 76,2 dengan (SD) 5,2 dengan nilai <i>P value</i> 0,000. ($\alpha < 0,05$). Diharapkan orang tua selalu memberikan stimulasi perkembangan motorik kepada anaknya, agar anak dapat berkembang secara optimal.</p>
<p>Kata kunci : Pendidikan kesehatan, pengetahuan ibu, perkembangan motoric balita, stimulasi</p>	

PENDAHULUAN

Faktor yang memengaruhi tumbuh kembang dari anak usia dini adalah stimulasi. Stimulasi yang kurang sangat berpengaruh pada hilangnya potensi yang dimiliki oleh seorang anak diwaktu kecil. Stimulasi yang dilakukan pada anak usia dini dapat membangun perkembangan kognitif, keterampilan motorik halus, motorik kasar, dan perilaku psikososial anak (Kemenkes RI, 2014).

5 - 25% anak-anak balita menderita disfungsi otak minor, juga didalamnya gangguan perkembangan motorik halus dalam laporan *World Health Organization (WHO)* (Garcia and Badri, 2019). Menurut KayLambkin et al (2007) (Garcia and Badri, 2019) secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, dan gangguan perilaku 9-15%.

Periode penting dalam pertumbuhan anak adalah pada masa balita. Mengingat pada masa ini pertumbuhan anak mulai membentuk perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) dan pada tahap ini juga akan mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan serta perkembangan anak pada tahap berikutnya (Marsofely, 2018).

(Fitriani and Adawiyah, 2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak pada masa ini merupakan periode yang sangat penting untuk diberikan stimulus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pemberian stimulasi merupakan cara membantu anak untuk berkembang, anak yang terstimulasi dengan baik dapat mencapai tahap perkembangan dengan baik pula. Yang mana pada tahap ini pula otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut dengan *golden age*.

Penelitian Muslimat (2007) dalam (Garcia and Badri, 2019) menjelaskan bahwa stimulasi dalam bentuk Senam otak (*brain gym*) dapat meningkatkan motorik halus siswa usia (4-5 tahun). Yang mana terdapat perbedaan peningkatan tingkat motorik halus anak usia 4-5

tahun antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Stimulus dapat dilakukan melalui pendidikan usia dini dan peran orang tua. Dalam penelitian (Gerungan, 2019) didapati bahwa orang tua berperan penting dalam proses perkembangan dan pemberian stimulasi. Dan juga salah satu penyebab masalah perkembangan anak juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara memberikan stimulasi.

Dengan demikian, dari uraian diatas maka dalam jurnal ini akan menyajikan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua terhadap pemberian stimulasi motorik balita usia 19-36 bulan di Desa Renda Kecamatan Towea.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh hubungan sebab akibat yang tegas, jelas dan pasti antara beberapa faktor penyebab dengan permasalahan, melalui rancangan *pretest-posttest group design*, yaitu design yang memberikan tes kemampuan prasyarat dan *pretest* sebelum perlakuan, serta *posttest* sesudahnya pada kelompok eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan di Desa Bhontu-Bhontu Kecamatan Towea. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita usia 19-36 bulan, dengan jumlah sampel penelitian 22 orang. Teknik sampling menggunakan *cluster sampling*. Sebelum dilakukan analisis bivariat maka dilakukan uji normalitas. Dengan syarat *asympt sig*>0,05 (distribusi normal) dan *asympt sig*<0,05 (distribusi tidak normal) (Notoatmodjo, 2010b). Sebaran data tidak normal atau syarat uji t tidak terpenuhi maka uji yang digunakan adalah uji *wilcoxon* pada tingkat kemaknaan 95%.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin terbanyak adalah

laki-laki dengan jumlah 12 orang (54,5%) dan perempuan 10 orang (45,5%). Sedangkan kelompok umur balita terbanyak adalah

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin dan umur balita

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	54,5
Perempuan	10	45,5
Jumlah	22	100
Umur Balita		
19-24 bulan	7	31,8
25-36 bulan	15	68,2
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer, 2021

Pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik pada balita umur 19-36

kelompok umur 25-36 bulan yang berjumlah 15 orang (68,2%), dan umur 19-24 bulan berjumlah 7 orang (31,8%) (tabel 1)

bulan kategori kurang berjumlah 16 orang (72,7%), kategori cukup berjumlah 5 orang (22,7%) dan kategori baik berjumlah 1 orang (4,5%). Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik balita menunjukkan adanya peningkatan cukup berjumlah 15 orang (68,2%) dan kategori baik berjumlah 7 orang (31,8%). Pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik nilai minimum-maksimum masing-masing 48-76, rata-rata 54,0; standar deviasi 8,0; hasil 95% *confidence interval* antara 50,43 sampai 57,56. Sedangkan setelah diberikan pendidikan Kesehatan tentang perkembangan motorik nilai minimum-maksimum masing-masing 70-86, rata-rata 76,2; standar deviasi 5,2; hasil 95% *confidence interval* antara 73,88 sampai 78,56 (tabel 2)

Tabel 2. Pengetahuan responden sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik pada balita umur 19-36 bulan

Variabel	n	(%)	Min-Max	Mean \pm SD	95%CI
Pengetahuan (pretest)					
Baik (76-100%)	1	4,5	48-76	54,0-8,0	50,43-57,56
Cukup (51-75%)	5	22,7			
Kurang (<51%)	16	72,7			
Jumlah	22	100			
Pengetahuan (posttest)					
Baik (76-100%)	7	31,8	70-86	76,2-5,2	73,88-78,56
Cukup (51-75%)	15	68,2			
Kurang (<51%)	0	0,0			
Jumlah	22	100			

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji normalitas data diperoleh nilai p variabel pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan masing-masing adalah 0,000 dan 0,006. Nilai p-value lebih kecil dari 0,05 artinya data tidak terdistribusi normal sehingga menggunakan analisis non-parametrik dengan uji *Wilcoxon* (tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel pengetahuan sebesar 0,000. Ketentuan

uji jika nilai *p-value* <0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motorik balita pada usia 19-36 bulan (tabel 4).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 54,0 dengan standar

deviasi (SD) 8,0. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami dengan benar tentang stimulasi perkembangan motorik balita usia 19-36 bulan. Menurut (Notoatmodjo, 2010a) pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari perilaku. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu manfaat dari stimulasi perbedaan nilai mean sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 22,2. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang telah diberikan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik pada balita usia 19-36 bulan telah memahami apa yang telah disampaikan pada saat penyampaian materi dan demonstrasi yang telah dilakukan. Meskipun demikian, setelah diberikan pendidikan kesehatan masih ada responden yang jawabannya salah. Hal ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini, bahwasanya pengetahuan seseorang tidak akan meningkat sepenuhnya dengan satu kali pemberian pendidikan kesehatan saja.

Tabel 3 Uji Normalitas variabel pengetahuan

Variabel	Shapiro-Wilk		
	statistik	df	sig
Pengetahuan			
(pretest)	0,642	22	0,000
(posttest)	0,864	22	0,006

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik balita usia 19-36 tahun

Variabel	Uji Wilcoxon	Asymp.Sig (2-tailed)
Pengetahuan	-4,080 ^b	0,000

Sumber: Data Primer, 2021

Hal ini sejalan dengan penelitian Rika (2019), dimana pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 60,2 dengan standar deviasi 10,1 sedangkan untuk rata-rata pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 72,2 dengan standar deviasi 7,5

dengan selisih mean pengetahuan antara sebelum dengan sesudah pendidikan kesehatan adalah -12 dengan standar deviasi 7,68. Hasil uji statistic didapatkan nilai 0,000 ($P\ value=0,000$, dimana $P\ value \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit Pneumonia pada Balita di Puskesmas Mulya Asri Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2017 (Rika Yulendasari, 2019).

Menurut (Arikunto, 2012), tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berdasarkan tabel diatas, mayoritas ibu memiliki balita berumur 25-36 bulan yaitu sebanyak 15 responden (68,2%) hal ini dapat dikaitkan dengan ibu yang belum bisa mengaplikasikan hingga mengevaluasi seluruh teknik dalam memberikan stimulasi pada anak, karena usia anak belum mencapai batas akhir usia balita yaitu 60 bulan, sehingga ibu hanya dapat mengaplikasikan dan mengevaluasi stimulasi sesuai dengan usia anak responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Munizar, Widodo and Widiani, 2017) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang dimana ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42,86%.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Balita Usia 19-36 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik balita usia 19-36 bulan di desa Renda Kecamatan Towea. Rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 54,0 dengan standar deviasi (SD) 8,0. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan ibu adalah 76,2 dengan standar deviasi (SD) 5,2. Terlihat perbedaan nilai mean sebelum dan setelah

diberikan pendidikan kesehatan adalah 22,2. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan 95% diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 19-36 bulan di desa Renda Kecamatan Towea.

Menurut (Martina Pakpahan, 2021), menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara-cara tertentu dalam menyerap informasi dari luar kedalam memorinya. Sebagian orang mudah menyerap informasi dengan mendengarkan. Mereka belajar dengan menggunakan pendengaran. Selain itu ada juga yang lebih mudah memahami sesuatu dengan melakukan atau mempraktikkannya. Informasi bisa didapat dengan berbagai cara seperti pendidikan kesehatan, pelatihan, konseling dan majalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuli Yusuf, 2016) bahwa pendidikan kesehatan pada ibu akan meningkatkan pengetahuan ibu terhadap perawatan anak dan akan mengurangi kesalahan ibu dalam merawat dan akan meningkatkan perkembangan yang positif. Dengan hasil penelitian yaitu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan kurang yaitu sebesar 69,7% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas pengetahuan baik yaitu sebesar 81,8% dengan uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$.

Tahap berikut dari pendidikan kesehatan adalah tahap reproduksi, yaitu terjadinya pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan sebelumnya. Pada tahap ini terjadi proses mengingat kembali dan dapat menginterpretasikan materi yang telah disampaikan pada saat pendidikan kesehatan. Menurut (Notoatmodjo, 2010a) sebagian besar pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh panca indera telinga dan mata. Pada waktu penginderaan dengan sendirinya menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek, begitu pula pada

penelitian ini para ibu yang telah memahami dengan baik materi yang disampaikan, dari hasil penelitian terlihat memiliki pengetahuan yang meningkat dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan motorik balita usia 19-36 bulan mengalami peningkatan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motoric balita usia 19-36 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut (Yuli Yusuf, 2016) bahwa pendidikan kesehatan adalah bentuk serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran agar terlaksananya perilaku sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 54,0 dengan standar deviasi (SD) 8,0. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan ibu adalah 76,2 dengan standar deviasi (SD) 5,2 dengan nilai mean 22,2 dan *P value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) pada tingkat kemaknaan 95%.

Diharapkan orang tua selalu memberikan stimulasi perkembangan motorik kepada anaknya, agar pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh responden yang sudah turut dalam melakukan penelitian ini, Kepala Desa Renda, Kepala PKM Towea serta tim dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, R. and Adawiyah, R. (2018) 'Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia

- Dini', *Jurnal Golden Age*, 2(01), p. 25. doi: 10.29408/goldenage.v2i01.742.
- Garcia, I. and Badri, H. (2019) 'Jurnal Stamina Jurnal Stamina', *Jurnal Stamina*, 2(8), pp. 153–163.
- Gerungan, N. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah', *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), p. 15. doi: 10.37771/kjn.v1i1.370.
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di Tingkat pelayanan Kesehatan dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2014
- Marsofely, R. L. (2018) 'Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 Tahun Yang Mengikuti Paud Di Kecamatan Curup', *Jurnal Media Kesehatan*, 10(2), pp. 191–194. doi: 10.33088/jmk.v10i2.345.
- Martina Pakpahan (2021) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. yayasan kita menulis.
- Munizar, Widodo, D. and Widiani, E. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Toddler Di Posyandu Melati Tlogomas Malang', *Nursing News*, 2(1), pp. 357–362.
- Notoatmodjo, S. (2010a) *ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010b) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rika Yulendasari (2019) 'Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Pneumonia Pada Balita', *Kebidanan*, 5(3), pp. 243–251.
- Yuli Yusuf, D. (2016) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Modelling Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tomalou Kota Tidore Kepulauan', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(1), p. 108488.